

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan yang matang suatu bangsa akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi orang yang terdidik.

Pada Undang- Undang nomor 20 pasal 1 dan bab IV pasal 17 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Di negara kita ini pendidikan menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud). Peraturan tersebut tertera pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2008. Untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia pemerintah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun agar Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia lebih produktif. Hal tersebut berlaku bagi setiap warga di Indonesia. Sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (kompasiana.com, 29 april). Artinya, semua anak di Indonesia memiliki hak yang sama untuk

mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keterbatasan yang dimiliki mereka menjadikan anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang tepat, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak

Masyarakat sebelumnya mengenal Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai sekolah yang dapat memfasilitasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Secara tidak sadar sistem pendidikan SLB ini telah membangun tembok eksklusifisme bagi ABK yang telah menghambat proses sosialisasi antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal. Akibatnya, dalam interaksi sosial siswa ABK menjadi komunitas yang terisolasi di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan anak berkebutuhan khusus. Sementara ABK itu sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Oleh karenanya, pendidikan saat ini mengacu pada konsep pendidikan inklusi (kompasiana.com, 29 april 2015).

Sekolah inklusi merupakan sekolah dimana anak normal dan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dalam satu kelas. Dalam Rancangan Peraturan Pemerintah tahun 2003 mengenai pendidikan khusus (RPP-PK) dan pendidikan layanan khusus (PLK) bab I pasal 1 ayat 7, Pendidikan Inklusi adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan didirikannya sekolah inklusi adalah untuk tidak membedakan ABK dengan anak-anak normal yang lain, membantu mereka bersosialisasi, dan membiasakan kita untuk menerima keberadaan ABK di tengah-tengah masyarakat.

Di kota Bandung sudah banyak berdiri sekolah inklusi. Salah satunya adalah SDN Putraco Indah. Pada tahun 1978 SD Putraco didirikan sebagai

sekolah reguler. Pada tahun 2003 sesuai keputusan pemerintah sekolah ini berubah status menjadi sekolah inklusi. Saat ini SDN Putraco memiliki jumlah siswa berkebutuhan khusus sebanyak 94 dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 156 orang. Artinya dalam satu kelas bisa terdapat lebih dari 15 orang siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan, untuk sekolah inklusi idealnya dalam satu kelas hanya terdiri dari 1-5 siswa berkebutuhan khusus dari jumlah siswa keseluruhan di setiap kelas. Berbagai macam karakteristik siswa berkebutuhan khusus di SDN Putraco seperti tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, *Spektrum Autism Disorder (SAD)*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, dan *Learining Disability (LD)*. Selain itu, SD Putraco juga tidak di dukung oleh tenaga pendidik yang memadai. Di sekolah tersebut hanya ada satu guru yang bertanggung jawab sebagai guru utama atas siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus tanpa dibantu oleh asisten guru dan *helper*.

SDN Putraco Indah memiliki tenaga pendidik sebanyak 11 orang yang termasuk kepala sekolah, satu tata usaha, satu guru agama, satu guru Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), satu guru bahasa sunda, satu guru olahraga dan enam guru utama yang bertugas sebagai wali kelas dan mengajar semua pelajaran. Latar belakang yang dimiliki para guru berbeda-beda, lima diantaranya memiliki Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan tujuh guru lainnya berasal dari pendidikan umum, seperti lulusan D2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), S1 Akuntansi dan jurusan lainnya.

Dengan kondisi-kondisi tersebut, para guru memiliki tuntutan yang harus dihadapi dalam menjalankan perannya di SD Putraco. Para guru harus menghadapi berbagai macam karakteristik siswa, terutama siswa berkebutuhan

khusus pada saat proses belajar mengajar. Untuk pengajaran siswa berkebutuhan khusus diperlukan tenaga dan pikiran yang lebih, dibanding mengajarsiswa-siswa pada umumnya. kekurangan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus menuntut para guru untuk berpikir kreatif dalam memberikan materi pada saat proses belajar mengajar.

Pada saat proses belajar mengajar, siswa berkebutuhan khusus berada dalam satu kelas dengan siswa normal. Berbagai macam hambatan dan kesulitan dialami para guru., misalnya dalam pemberian materi. Para guru diharuskan memberikan materi dengan metode yang berbeda antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Pertama, para guru memberikan terlebih dulu materi kepada siswa normal secara klasikal, lalu para guru memberikan materi kepada siswa berkebutuhan khusus dengan cara individual. Materi yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus pun harus secara jelas dan berulang-ulang. hal ini membuat para guru cukup kesulitan karena harus menggunakan cara-cara yang berbeda setiap mata pelajarannya. Selain itu kondisi kelas yang sering tidak kondusif karena siswa-siswa ABK yang sering berkeliaran didalam kelas, mengganggu teman lain saat pembelajaran, dan terkadang ada beberapa siswa yang mengalami *tantrum*. Kondisi seperti ini, membuat para guru kehilangan konsentrasi saat proses belajar mengajar, karena perhatian guru sering teralihkan oleh siswa-siswa berkebutuhan tersebut. Tuntutan lain yang dihadapi para guru adalah dalam membuat laporan-laporan, seperti laporan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), laporan administrasi yang jumlahnya cukup banyak dan laporan perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Para guru kesulitan membagi waktu

antara mengerjakan laporan-laporan tersebut dan tugas lainnya, sementara itu laporan-laporan harus diselesaikan tepat waktu.

Dengan semua tuntutan dan hambatan yang dihadapi setiap harinya, para guru merasa frustrasi sehingga menimbulkan stress terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Stres merupakan hubungan antara individu dengan lingkungan yang oleh individu dinilai membebani atau melebihi kekuatannya dan mengancam kesehatannya (Lazarus & Folkman, 1984).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chambers & Rogers (dalam Mapfumo dan Chitsiko, 2012) sebagian besar guru di berbagai belahan dunia mengalami tingkat kecemasan tinggi yang di sebabkan oleh stres yang dialami ketika sedang mengajar dan beban kerja yang dihadapi oleh para guru. Kesabaran, kreativitas, dan kemampuan mengorganisir yang baik sangat diperlukan. Terutama lagi adalah kemampuan untuk memahami perbedaan antar individu yang satu dengan lainnya, dan juga kemampuan untuk memotivasi anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang guru terutama bagi guru di sekolah inklusi.

Stres yang dirasakan para guru ditunjukkan dengan mudah lelah, mudah sakit kepala, sulit berkonsentrasi saat proses belajar mengajar, mudah agresi, dan sering menggerutu saat dikelas. Menurut Schultz & Schultz (1998), stres yang diderita dalam jangka waktu cukup lama dalam situasi yang menuntut keterlibatan emosional tinggi akan mengakibatkan kelelahan fisik, mental, dan emosional.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru-guru di SDN Putraco, mereka memiliki cara-cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi antara lain; 1) mencari informasi dan memodifikasi metode belajar melalui buku,

internet atau bertanya pada guru lain; 2) para guru juga sering mengikuti seminar-seminar mengenai Anak Berkebutuhan Khusus; 3) beberapa guru melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengambil jurusan pendidikan luar biasa (PLB); 4) berusaha untuk mengatur waktu dengan membuat jadwal penyelesaian tugas laporan (perkembangan siswa berkebutuhan dan laporan administrasi) dan tugas mengajar; 5) selalu berpikir positif bahwa siswa berkebutuhan khusus akan dapat berkembang lebih baik ketika para guru bisa mengajar dengan cara yang tepat sesuai karakter siswa-siswa berkebutuhan khusus 6) guru lainnya berusaha untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus; 7) Namun ada pula guru yang mengatasinya masalah dikelas dengan membanting penggaris agar situasi dikelas tenang; 8) beberapa guru lainnya memilih keluar kelas saat proses belajar untuk menenangkan pikirannya, setelah merasa lebih baik guru tersebut kembali mengajar siswa-siswanya. 9) Adapun upaya para guru untuk menghadapi tuntutan di sekolah dengan bersabar dan berdoa bahwa semua keadaan dan tuntutan yang dihadapinya meupakan takdir yang harus dihadapi. Usaha-usaha yang dilakukan, agar proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan guru dapat meminimalisir hambatan atau kesulitan yang dihadapi setiap kali mengajar. Usaha-usaha yang dilakukan para guru merupakan strategi penanggulangan (*coping strategy*). Menurut Lazarus & Folkman (1984) strategi penanggulangan (*coping strategy*) adalah usaha-usaha kognitif untuk mengelola tuntutan dari dalam dan dari luar diri individu yang dirasakan merugikan atau melebihi kemampuan individu.

Melihat kondisi diatas dapat dikatakan bahwa tekanan yang dihadapi para guru di SD Putraco cukup berat. Seringkali, para guru mengeluhkan keadaan di

sekolah tersebut, bahkan beberapa guru memiliki keinginan untuk pindah mengajar ke sekolah lain. Namun, beberapa guru lainnya bertahan dan berusaha mengatasi tekanan yang mereka hadapi. Para guru yang bertahan, menjalankan tanggung jawabnya yang sudah diberikan oleh para orang tua siswa terutama siswa berkebutuhan khusus. Para guru membantu siswa berkebutuhan khusus agar dapat berkembang menjadi siswa yang lebih baik dari sebelumnya, misalnya dengan memberikan jam pelajaran tambahan bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus setelah jam sekolah selesai. Mereka juga memiliki keyakinan dapat mengendalikan setiap situasi yang akan terjadi pada saat mengajar terutama pada saat menghadapi siswa berkebutuhan khusus yang sering sekali menampilkan perilaku-perilaku yang tidak terduga, misalnya menggigit, mencakar dan memukul para guru. Selain itu para guru merasa tertantang untuk dapat mengendalikan siswa-siswa berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik tidak terduga misalnya *tantrum* dan lainnya. Para guru yakin tanggung jawab yang dikerjakannya ini merupakan sarana untuk perkembangan diri dan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus dengan cara-cara yang tepat dengan karakteristik para siswanya.

Kesediaan guru untuk mengajar siswa-siswanya dengan semua kondisi yang dihadapi di sekolah tersebut dan ditunjang dengan sikap para guru yang berpikir positif mempengaruhi ketekunan mereka untuk selalu menyelesaikan masalah dan berusaha untuk menghadapi tekanan yang dihadapi. Kemampuan para guru dalam menghadapi tekanan dengan tetap menampilkan perilaku positif dan tetap produktif dalam bekerja antara lain tidak mudah menyerah, berusaha untuk mencari solusi dalam mengatasi hambatan dan berupaya memenuhi setiap

tuntutan tugasnya sebaik mungkin. Namun ada pula guru yang merasa pesimis bahwa dirinya tidak dapat mengendalikan situasi pada saat belajar mengajar, menunda pekerjaan penyelesaian laporan-laporan karena tidak dapat mengatur waktunya dengan pekerjaan di kelas, dan tidak masuk sekolah untuk mengajar karena merasa takut bertemu siswa berkebutuhan khusus yang selalu mencakar atau mengigit.

Perbedaan tingkah laku para guru dalam menghadapi masalah-masalah di SDN Putraco Indah, salah satunya karena faktor dari dalam diri yaitu karakteristik kepribadian. Menurut Aldwin & Reverson (dalam, Reri 2011) Jenis *coping strategy* yang dilakukan sangat tergantung kepada diri individu itu sendiri. Terdapat beberapa faktor dalam pemilihan strategi yang akan digunakan untuk menghadapi keadaan yang mengancamnya. Salah satu faktor tersebut ialah karakteristik kepribadian. Karakteristik kepribadian merupakan faktor penting yang berkontribusi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan yang dihadapi dalam hidup. Karakteristik kepribadian yang dimaksud adalah *hardiness*. *Hardiness* memiliki hubungan dengan upaya-upaya para guru dalam mengatasi dan menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang membebani dengan menggunakan sumber daya dan kemampuan yang dimilikinya. Seperti penelitian yang ditemukan oleh Williams, Wiebe, dan Smith (1992) bahwa variabel *coping* (Lazarus & Folkman, 1984) berkorelasi secara signifikan dengan setidaknya dua faktor *hardiness* yaitu *commitment* dan *control*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nowack (1988) melihat pula adanya kontribusi *coping style*, *cognitive hardiness*, dan *health status* dengan subjek pekerja profesional bahwa *coping style* dan *hardiness* berkontribusi dalam kesehatan seseorang. Sedangkan didalam

penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan *hardiness* dengan *coping strategy* di bidang pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti “Hubungan Antara *Hardiness* Dengan *Coping Strategy* Pada Guru Sekolah Inklusi Di SDN Putraco Indah Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Menjadi guru di sekolah inklusi memiliki beban yang cukup berat. Guru di sekolah inklusi harus menghadapi dua karakter yang berbeda antar siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, para guru harus menghadapi berbagai hambatan dalam mengajar dengan kondisi-kondisi yang tidak ideal di SDN Putraco. Kondisi-kondisi tersebut membuat para guru merasa frustrasi hingga menyebabkan terjadinya stres. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) stress merupakan hubungan antara individu dengan lingkungan yang oleh individu dinilai membebani atau melebihi kekuatannya dan mengancam kesehatannya. Berbagai upaya dilakukan para guru untuk mengatasi kondisi-kondisi tersebut. Upaya-upaya tersebut merupakan strategi penanggulangan (*coping strategy*). *Coping strategy* dilakukan bertujuan agar para guru dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi-situasi yang menekan.

Coping strategy yang bisa dilakukan para guru ada dua tergantung pemaknaan mereka terhadap kondisi yang menimbulkan stres. Ada guru yang melakukan strategi penanggulangan yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) yang secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stres. Strategi

seperti ini diarahkan untuk mengatur dan mengubah masalah penyebab stres. Ada pula yang mengatasinya dengan usaha-usaha untuk mengatur respon emosinya (*emotional focused coping*). Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan diri para guru dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan.

Jenis *coping strategy* yang dilakukan sangat tergantung kepada diri guru itu sendiri. Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi dalam memilih strategi yang akan digunakan untuk menghadapi keadaan mengancam. Salah satu faktor tersebut ialah karakteristik kepribadian. Karakteristik kepribadian merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan dalam hidupnya Aldwin & Reverson (dalam, Reri 2011). Menurut Kobasa (dalam Puspasari, 2006) salah satu faktor karakteristik tersebut adalah *hardiness*. *Hardiness* memiliki tiga aspek yaitu *commitment*, *control*, *challenge* yang memiliki daya tahan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menekan atau mengancam.

Hardiness cenderung untuk mengatasi masalah secara lebih efektif, positif, serta memiliki sikap yang optimis sehingga berusaha untuk mengubah kejadian yang penuh stres menjadi suatu bentuk yang penuh dengan tantangan. Hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa individu yang *hardiness* akan selalu berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya, mencari jawaban atas persoalan dan akan berusaha mencari apa yang dapat dipengaruhi tanpa menurunkan efisiensi, produktivitas dan kualitas dalam bekerja (Maddi dan Kobasa, dalam Puspasari, 2006) Kepribadian *hardiness* juga memiliki fungsi bagi individu untuk menunjang keberhasilan *coping strategy* (Smeth, 1994).

Untuk lebih memperjelas penelitian ini, permasalahan diatas dapat dijabarkan dalam perumusan masalah, yaitu “*seberapa erat hubungan hardiness dengan coping strategy pada guru sekolah inklusi di SDN Putraco Indah Bandung*”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk melihat keeratan hubungan antara *hardiness* dengan *coping strategy* pada guru sekolah inklusi di SDN Putraco Indah Bandung.

b. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh data mengenai seberapa erat hubungan antara *hardiness* dengan *coping strategy* pada guru sekolah inklusi di SDN Putraco Indah Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini untuk memberikan temuan mengenai keeratan hubungan antara *hardiness* dengan *coping strategy* pada guru sekolah inklusi di SDN Putraco Indah Bandung

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak guru dan sekolah SDN Putraco yaitu:

- Bagi pihak guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi akan pentingnya *hardiness* untuk mengatasi tekanan yang berat, sehingga para guru dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan memaksimalkan upaya-upaya yang dilakukan para guru untuk menghadapi setiap masalah yang dihadapi di sekolah (*coping strategy*).
- Bagi pihak sekolah hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi masukan mengenai *hardiness* yang dimiliki para guru dan *coping strategy* yang digunakan untuk membantu pihak sekolah dalam melakukan pengembangan yang tepat kepada guru.

